

## ***Fenia Meroh: Jaringan Pengetahuan Perempuan dalam Pendidikan Adat Orang Tandrauw***

**Yuliana A<sup>1</sup>, Bustamin Wahid<sup>2</sup>, Hartinah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

<sup>2</sup>Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong

e-mail: [yulianarsyad23@gmail.com](mailto:yulianarsyad23@gmail.com), [bustaminwahid0@gmail.com](mailto:bustaminwahid0@gmail.com), [hartinaidrusnur@gmail.com](mailto:hartinaidrusnur@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna jaringan pendidikan adat masyarakat *Fenia Meroh*, Tandrauw. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus khusus yang mengkaji studi kasus dalam kehidupan masyarakat. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi non partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data selanjutnya dari jenis penelitian di atas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, (2014: 14) untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan adat *Fenia Meroh* mendorong manusia untuk memahami makna manusia yang beradab dan sempurna. Dengan aturan dan cita-cita tersebut, manusia tidak merugikan sesamanya dan alam semesta sebagai sumber kehidupan. Belum lagi proses kontemplasi alam yang dilakukan oleh masyarakat Tandrauw yang akrab dengan pendidikan inisiasi, wadah itu kemudian terbagi menjadi dua pendidikan *fenia meroh* (pembelajaran perempuan) dan pendidikan *mber ion* (pembelajaran laki-laki). Ritual dan prosesi sakral untuk menjadi manusia unggul dan cerdas tanpa legitimasi Negara yang berakhir di jalan keheningan.

**Kata kunci:** Pengetahuan Perempuan, Pendidikan adat

### **Abstract**

*The purpose of this research was to find out the meaning of women's knowledge in the indigenous education of Fenia Meroh, Tandrauw people. This research used descriptive qualitative method, with a specific case study approach that examines a case study in community life. As for the data collection technique by using Non-participatory observation Non-participation observation, interview and documentation. Data Analysis Techniques Furthermore, from the types of research above, the researcher used an interactive model from Miles and Huberman, (2014: 14) to analyze the research data. The results of this study showed that the Fenia Meroh indigenous education encourages humans to understand eating about civilized and perfect humans. With the rules and ideals, humans do not harm fellow humans and the universe as the source of life. Not to mention the natural contemplation process carried out by the people in Tandrauw, they are familiar with initiation education, that container then divides into two fenia meroh education (women's learning) and mber ion education (men's learning). Sacred rituals and processions to become superior and intelligent human beings without the legitimacy of the State are an end in a path of silence.*

**Key words:** women's knowledge, indigenous education.

## **1. Pendahuluan**

Peradaban manusia selalu menyembunyikan esensi tentang jalan kecerdasan. Akumulasi kecerdasan manusia itulah yang menyebabkan peradaban dan berjaya. Di bibir Papua itu sendiri menyimpan banyak keistimewaan salah satunya tentang kearifan atau lokal jenius, orang-orang Tandrauw sudah diajarkan bagaimana berfikir dan bertindak bijaksana dan tidak merugikan manusia lain dan alam.

Imajinasi mereka mendalam dan penuh dengan perdebatan gagasan, tapi hal itu berbeda dengan standar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tandrauw yang masih sangat rendah dan bahwa Negara hadir memberikan catatan dan predikat sebagai

buta aksara tertinggi di Papua Barat yang disajikan dengan Grafik yang menjulang. Kenapa demikian? Pertanyaan timbul untuk melacak itu semua, Negara harus hadir dengan memahami potensi lokal, wawasan dan struktur logika di daerah bukan sewenang-wenang, pendidikan adat menjadikan mereka menjadi manusia karena nilai kemanusiaan, etika dan sosial yang terinternalisasi dalam diri orang/perempuan Tambrauw.

Perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan adat Tambrauw, kelihatannya begitu setara dan adil dalam kebijaksanaan para leluhur. Semua telah dibagi sesuai dengan eksistensi dan terpisah berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan perempuan sendiri disebut "*Fenia Meroh*", *Fenia Meroh* adalah pendidikan adat yang dikhususkan untuk perempuan Tambrauw.

Pendidikan *Fenia Meroh* dilakukan dalam hutan yang terpisah dengan kaum laki-laki, esensi yang di tuntun dalam pendidikan adat *Fenia Meroh* sendiri adalah bicara Alam, Manusia dan Adat. Tiga hal ini secara umum diajarkan dalam pendidikan adat Tambrauw. Sistem pendidikan ini juga dijabarkan materi begitu detail tentang pemahaman esensi manusia dalam alam semesta, Materi-materi pelajaran yang diajarkan dalam rumah pendidikan adat meliputi nilai-nilai moral-etika, keterampilan, dogma adat, tabu-tabu adat, religiusitas dan pendidikan karakter atau pembentukan mental. Jabaran materi ini terlihat jelas bahwa pendidikan *Fenia meroh* adalah pendidikan yang mengajarkan tentang peradaban kuno yang tinggi adab.

Tersimpan nilai dan etika sosial yang diajarkan dalam pendidikan adat *Fenia Meroh*, tapi kini semua dilanda dengan kejamnya kemodernan yang menggeser nilai itu pada kelas 2 (dua) bahkan terancam ditinggalkan. Kemodernan dan kuasa menjadikan semua ini tergeser dan terabaikan begitu cepat.

Hasil riset yang dilakukan oleh Firgo (2020), mencengangkan kita bahwa pendidikan berupa budaya di beberapa daerah pedalaman Papua sudah ada sejak zaman nenek moyang, begitu pula halnya seperti di Tambrauw. Banyak anggapan bahwa orang pedalaman jauh dari pendidikan dan terbelakang. Tapi jauh di dalam hutan Papua, ada sebuah pendidikan tradisional bernama sekolah inisiasi, Tambrauw memiliki sekolah adat ini sejak zaman leluhur. Sekolah ini memiliki tempat belajar di tengah hutan. Laki-laki dan perempuan akan diajarkan secara terpisah dan memiliki rentang waktu belajar yang berbeda. "Ini warisan, kami punya warisan, kami punya identitas, kami punya harga diri, kami punya roh, kami punya kehidupan, kekuatan ada di sini."

Selanjutnya, bicara pendidikan inisiasi berarti bagaimana mengajar tentang totalitas manusia, kesempurnaan manusia, kesucian manusia. Perilaku mental, moral, segala macam, dibentuk oleh pendidikan inisiasi baik untuk perempuan ataupun laki-laki. Pendidikan inisiasi untuk perempuan disebut *fenia meroh*. Melihat Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sangat memprihatinkan bagi kaum remaja dan muda-mudi Papua yang masih duduk dijenjang pendidikan, dimana perkembangan dunia luar yang datang melintasi daratan Papua membawa banyak pengaruh yang positif maupun negatif, sehingga dituntut anak-anak muda Papua untuk dapat mencernanya dengan baik.

Fenomena yang kontras dengan aktivitas dan modal sosial orang-orang Tambrauw, mereka punya pendidikan adat yang begitu detail dengan materi dan sistem nilainya, tapi justru pendidikan mereka dianggap terbelakang dan tinggi buta huruf. Dari problem ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai pencarian makna dengan mendeskripsikan temuan-temuan lapangannya dengan formulasi judul : "*Fenia Meroh*: Jaringan Pengetahuan Perempuan dalam Pendidikan Adat Orang Tambrauw."

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus tertentu yang menelaah sebuah studi kasus dalam kehidupan masyarakat.

### a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Observasi non-Partisipasi, yaitu jenis metode observasi, di mana seorang peneliti berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun secara langsung sebagaimana dalam observasi partisipasi. Jadi ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya.
- 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam dan langsung. Dalam wawancara akan melahirkan interaksi antar kedua belah pihak atau lebih. Dalam melakukan wawancara tentunya pada sasaran dan orang yang paham dan pernah mengikuti kegiatan pendidikan adat *fenia meroh*.
- 3) Teknik Dokumentasi, Suharsimi Arikunto (2010 :274) mengemukakan: “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar,”. Hubungannya dengan penelitian ini, mengenai pendidikan adat *fenia meroh*/pendidikan adat perempuan Tambrauw.

### b. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian diatas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, (2014:14) untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun model interaktif di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*), Data yang dimiliki peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, menyeleksi dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*), Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk keterangan wawancara, keterangan lapangan dan keterangan dokumentasi. Keterangan data ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Fenia Meroh: Jaringan Pengetahuan Perempuan Tambrauw*

Suku Tambrauw memperlihatkan eksistensi mereka sebagai manusia dengan peradabannya, penghormatan pada daya cita menjadi penting. Orang-orang Tambrauw dengan pendidikan adat *fenia meroh* (perempuan) adalah jalan untuk mencerdaskan manusia Tambrauw. Semangat dalam pendidikan *fenia meroh* mempertegas bahwa peningkatan pengetahuan dan kecerdasan umat manusia menjadi keharusan sekalipun itu dianggap tradisional. Sedikit berbeda dengan tradisi perempuan lain di kepala burung cedrawasih seperti perempuan Moi misalnya: perempuan Moi tidak mendapat kesempatan yang sama seperti perempuan di Tambrauw. Di Tambrauw benar-benar memanfaatkan imajinasi kreatifitasnya perempuan, hal ini bukan hal yang baru dalam peradaban manusia, bahkan telah disinggung dengan tegas oleh Poper dalam satu novum terkenalnya bahwa ada imajinasi liar yang akan mendorong perubahan itu terjadi secara cepat, termasuk didalamnya imajinasi seorang perempuan.

Pendidikan adat *Fenia Meroh* mengajarkan nilai-nilai moral-etika, keterampilan, dogma adat, tabu-tabu adat, religiusitas dan pendidikan karakter atau pembentukan mental. Jabaran materi ini terlihat jelas bahwa pendidikan “*Fenia meroh*” adalah pendidikan yang mengajarkan kita tentang peradaban kuno yang tinggi adab. Salah satu sasaran untuk memberikan pelajaran pada perempuan itu sendiri adalah tentang bertahan hidup dan melangsungkan hidup dengan adab. Sistem pendidikan ini juga adalah dijabarkannya materi yang begitu detail tentang pemahaman esensi manusia dalam alam semesta. Pendidikan *fenia meroh* bukan pendidikan yang serampangan, sistem rekrutmen dan jaringannya pun begitu ketat dan terseleksi dengan baik. Walau syarat umumnya adalah diperuntukan untuk perempuan dewasa, tapi harus juga memenuhi syarat yang ditetapkan oleh dewan adat yang sekian lama mereka lakukan. Bentuk dari sekolah adat ini adalah bagian dari pendidikan adat bagi para pemuda-pemudi akil baliq masyarakat Kabupaten Tambrau. Sekolah adat ini lebih dikenal dengan nama *Mber Uon* (khusus laki-laki) dan *Fenia Meroh* (khusus perempuan). Materi yang diajarkan di sekolah adat ini meliputi nilai-nilai moral dan etika, keterampilan, dogma adat, tabu-tabu adat, keagamaan, dan pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Maria Hay mengulas dalam salah satu makalah saat presentasi pada forum kajian perempuan Papua di Yogyakarta, dengan jernih menerangkan tentang posisi perempuan Tambrau disaat dewasa, dia harus membutuhkan kecukupan pengetahuan untuk melangsungkan hidupnya.

“Seorang perempuan Tambrau dikatakan sejati atau *Fenia Meroh* jika telah melewati inisiasi adat yang disebut *Mhu Kre*. Inisiasi adat ini biasanya diikuti oleh perempuan remaja, yang mana mulai pubertas. Pendidikan ini didalamnya berisi nasehat-nasehat serta saran-saran dari orang tua. Harapannya, perempuan tersebut dapat tumbuh dewasa, lalu kuat dalam menghadapi persoalan hidup ini.”

Pendidikan adat *Fenia Meroh* sangat bernas, oleh karena itu dalam aturan telah diatur sedemikian rupa. Mulai dari tahapan prasekolahnya, semua perempuan dewasa Tambrau harus melalui proses seleksi yang panjang dan memiliki syarat. Perempuan yang sudah layak masuk dalam agenda pendidikan *Fenia Meroh* adalah mereka yang komitemen dan berpegang teguh pada aturan karena ada sanksi hukum, seperti larangan tidak boleh makan daging sembarangan, tidak boleh minum yang memabukan dan tidak boleh membunuh binatang sembarangan dan juga peserta dalam pendidikan *Fenia Meroh* tidak bisa pulang dari rumah adat tempat pendidikan adat itu berlangsung.

Cosmas Baru (2020) dalam suatu kesempatan saat diwawancarai peneliti:

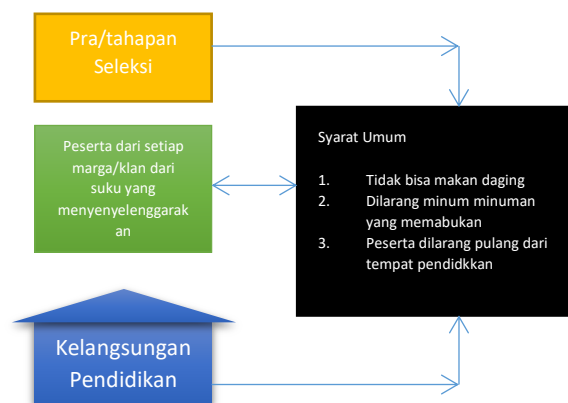
“pendidikan adat inisiasi yang didalam sekolah adat itu sendiri membagikan antara pendidikan adat perempuan (disebut *fenia Meroh*) dan lelaki (*Woun*). Sekolah/pendidikan adat yang kini tinggal cerita karena sudah lama tidak dilaksanakan, tapi nilai-nilai itu telah hidup dalam orang-orang Tambrau. Nilai, etika sosial, penghormatan, pengobatan tradisional, pemahaman diri dan mengelola kepemimpinan dalam kelangsungan hidup telah mengakar. Proses rekrutmen pendidikan adat ini juga sama, baik itu perempuan dan laki-laki. Memulai dari 3-6

---

<sup>1</sup> waktu sekolah adat bagi peserta yang sudah masuk bangku pendidikan (formal) biasanya berlangsung selama dua tahun. Sedangkan bagi peserta yang belum masuk bangku pendidikan (formal) dapat menempuh sekolah adat selama empat tahun. Kewajiban peserta sekolah adat selama berada di rumah adat wajib berada di dalam rumah adat dan tidak diperkenankan bertemu serta bertatap muka dengan kaum perempuan. Peserta sekolah adat juga tidak diperkenankan mengonsumsi banyak makanan berupa daging-dagingan dan minuman yang memabukkan. Banyaknya pantangan dan kewajiban yang harus dipatuhi tersebut ditujukan agar para peserta sekolah adat dapat benar-benar bebas dari masalah duniawi sehingga peserta memiliki jiwa yang bersih, fokus mendengar motivasi yang disampaikan para pembimbingnya. Itulah sekilas tentang sekolah adat di Kabupaten Tambrau.

bulan dan bahkan tahunan, dan dilaksanakan di belantara hutan dengan fasilitas rumah adat.”

Firgo saat diinterview oleh peneliti mengatakan bahwa pendidikan adat di suku Tambrauw sesungguhnya dilaksanakan setiap suku, sedangkan di Tambrauw sendiri ada *Myah, Kur, Iρες, Abon dan Bykar (Byak Karoon)*. Dalam cerita, pendidikan adat itu sendiri, baik itu perempuan dan laki-laki telah dilangsungkan dan mendapat perwakilan melalui setiap suku, tetapi biasanya setiap suku melakukannya dengan sendiri dan terpisah dengan suku lain. Namun itu diklasifikasi juga karena pendidikan adat itu diambil dari setiap klan/marga. Perwakilan setiap klan/marga ini menjadi penting karena untuk menerangkan asas perwakilan dan keadilan. Peneliti mengambil satu aspek penting dalam jaringan sosial sebagai landasan analisis bagaimana proses pendidikan adat *Fenia Meroh* itu dilakukan. Peneliti menyoroti pendidikan adat, baik itu perempuan dan laki-laki, memiliki satu penegasan tentang relasi/jaringan sosial yang kuat, terutama masalah gender dan jaringan pengetahuan di tingkat suku, marga/klan. Dalam studi sosial, jaringan sosial ini telah dibahas secara mendalam dalam teori modal sosial, Modal sosial oleh banyak pakar sosiologi, paling tidak seperti Bourdieu, Putnam, Coleman Jhon. Relasi/jaringan sosial dalam konteks pendidikan adat *Fenia Meroh*. Kecerdasan dan pengetahuan melalui jaringan sosial dan kemargaan menjadi penting dan menjadi tatanan baru dalam kehidupan masyarakat kontemporer.



Sumber: Data primer diolah peneliti

Gambar 1. Proses Kelangsungan Pendidikan Adat Perempuan (*Fenia Meroh*)

Proses pendidikan adat *Fenia Meroh* bagian dari penjaringan pengetahuan untuk perempuan, telah mengikat kekuatan sosial orang-orang Tambrauw relasi sosial, terutama sistem marga/klan. Sebab pendidikan adat *Fenia Meroh* memiliki pola pendidikan adat yang berbasis masyarakat marga/klan. Kecerdasan manusia marga ini begitu sistematis dan holistik, selain itu juga semangat partisipasi itu sendiri sangat mengikat dengan legasi kesakralan itu sendiri. Pola pendidikan adat melekat dengan prinsip pendidikan alam, model pendidikan ini telah dibahas oleh Khaldun, yang diulas oleh Jurdi (2012), bahwa pendidikan manusia menuju jalan kecerdasan dan manusia unggul adalah pendidikan alam dan pendidikan oleh para guru/ulama. Dalam konteks pendidikan adat *Fenia Meroh* berada dalam dua dimensi itu, karena belajar dari proses alamiah dan mendapat pencerahan dari guru. Selain itu juga pendidikan ini belajar tentang ekofisi atau kearifan tertinggi para leluhur. Jaringan pengetahuan ini bagian dari pada fungsionalisasi jaringan sosial kultural masyarakat adat di Tambrauw, jadi berbeda seperti apa yang menjadi

ulasan Kotler dan Keller. Jaringan pendidikan adat *Fenia Meroh* telah mengikat kekuatan sosial orang-orang Tambrauw dengan semangat sosial komunalnya atau sistem marga/klan.

### **Makna Proses dalam Pendidikan Fenia Meroh**

Lulusan dari pendidikan adat *Fenia Meroh* diharapkan bisa melangsungkan hidup sebagai seorang perempuan suku Tambrauw yang tangguh dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Maka menjadi penting pendidikan adat ini mengajari tentang perempuan kuat, perkasa dan bertanggung jawab pada keluarga. Kesetiaan dan mempertahankan hidup itu lah dalam pendidikan adat *Fenia Meroh* dengan gamblang dan sistematis memperkuat materi-materi seperti nilai-nilai budaya, etika sosial, moralitas, obat tradisional, memahami konsep diri dan bagaimana menjaga lingkungan. Karena pendidikan adat di suku tambrauw sendiri esensinya membahas tentang alam, manusia dan adat. Kelangsungan manusia dalam kehidupan tidak terpisahkan dari adat dan alamnya, sebab dari sanalah sumber kehidupan manusia.

Disatu kesempatan penulis mendapat penjelasan dari Bapak Yesmas, beliau adalah salah satu tokoh adat dari suku Abun di Tambrauw :

Masyarakat adat kami punya sekolah hutan namanya sekolah inisiasi, tapi kami lebih mengenalnya dengan sebutan pendidikan *Fenia Meroh* untuk perempuan, pendidikan ini diutamakan untuk perempuan berdasarkan dengan sistem suku atau klan. Tapi pendidikan ini pada era 1990 mengalami penurunan, karena alasan SDM (pengajar) yang sudah kurang. Namuni pendidikan ini masih dijalankan tapi lebih kepada klan yang khusus.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran tradisi pendidikan adat ini karena perkembangan pendidikan formal, selain itu hal yang paling fundamental yang menyebabkan degradasinya tradisi pendidikan *Fenia Meroh* ini karena SDM tidak memadai (kurangnya guru adat).

Tabel 1. Materi dan Lama Sekolah

No	Sub-materi	Lama Sekolah
1	Nilai-nilai adat	
2	Etika sosial	3-6 Bulan
3	Moralitas	1 Tahun
4	Kepemimpinan	2 Tahun
5	Obat tradisional	
6	Proses melahirkan	

Sumber: Data Primer diolah Peneliti



Simon Kocu, salah satu tokoh adat di wilayah pegunungan kebar mengatakan bahwa:

“pendidikan adat itu penting sekali karena begitu sakral. Dengan kesakralan itulah orang-orang Papua takut atas aturan dan perintah Tuhan. Pendidikan adat itu sebenarnya adalah ritus yang menyarankan bahwa kita harus berpendidikan tapi penting juga kita bertuhan.”

Pendidikan adat *Fenia Meroh* mendorong manusia untuk memahami makna tentang manusia yang beradab dan sempurna. Dengan aturan dan idealitas manusia tidak mencelakai sesama manusia dan alam semesta sebagai sumber kehidupan. Belum lagi proses tafakur alam yang dilakukan oleh orang-orang di Tambrauw, mereka mengenal dengan pendidikan inisiasi, wadah itulah kemudian membagi menjadi dua pendidikan *Fenia Meroh* (pembelajaran perempuan) dan Pendidikan *mber ion* (pembelajaran laki-laki). Ritus dan prosesi sakral untuk menjadi manusia unggul dan cerdas tanpa legitimasi Negara adalah satu ikhtiar dijalan kesunyian. Semua telah dilalui sejarah dan menjadi cerita peradaban tua. Pakar antropolog Koentjaraningrat yang dikutip oleh Wahid (2018) bahwa pendidikan adalah bentuk upacara inisiasi bagi kaum muda usia akil baliq dari dunia anak muda menuju orang dewasa. Upacara inisiasi ini penting bagi generasi muda untuk mewarisi pengetahuan lokal terutama berburu dan meramu sebelum masuk ke dalam dunia orang dewasa.

Fundamentalisme dari pendidikan adat Tambrauw, atau yang dikenal dengan melaksanakan Budaya Rumah Adat, agar masyarakat Tambrauw mampu menginternalisasi nilai dan budaya orang Tambrauw. Ini adalah peradaban tua yang harus diselamatkan, walaupun saat ini pendidikan ini langkah dilakuka, disebabkan juga karena arus modernisasi dan guru dalam pendidikan adat yang telah kurang dan bahkan habis di tanah Tambrauw.

Satu makna yang mendalam dalam pesan dari proses pendidikan ini adalah mutlaknya satu harapan dan penemuan atas epistema, epistema yang dimaksudkan oleh penulis adalah adanya sistem berfikir dan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan Tambrauw, walau di daerah yang demikian modern dan polarisasi warga atas kepentingan global, roh dari pendidikan *Fenia Meroh* masih begitu tumbuh dan membatin dalam pikiran perempuan Tambrauw. Meskipun tak sedikit tantangan, dilema dan mitologi pengetahuan perempuan terancam punah juga. Jika mendalami apa yang menjadi mitologi pengetahuan yang orang-orang Tambrauw sesungguhnya lebih pada penghormatan atas cosmologi manusia Papua itu sendiri, alam, adat/leluhur dan manusia. Konteks inilah yang mendasari bahwa mitologi itu terkristalisasi dalam pikiran dan sistem pengetahuan masyarakat adat di Tambrauw.

Pendalaman penulis tentang Fenomena roh pemikiran dalam pendidikan adat karena tantangan dunia yang begitu kuat, dan hilangnya entitas pengajar yang memadai dalam pendidikan adat. Selain itu juga anggapan sebagian masyarakat bahwa pendidikan adat sama seperti pendidikan formal, padahal secara eksplisit kita dalam tidak menunjukkan hal yang sama, karena ada unsur mistis yang terkandung dalam pendidikan adat *Fenia Meroh*.<sup>2</sup> Ritus itulah yang membentuk dan terinternalisasi dalam diri perempuan Tambrauw bahwa pendidikan itu penting dan perlu. Kecerdasan

---

<sup>2</sup> Harapan besar tentang sistem berfikir dan sistem pengetahuan yang ditunjukkan dalam pendidikan adat. Pemda segera menyelenggarakan dibukanya kembali pendidikan inisiasi ini. Tradisi ini juga bisa dijadikan paket wisata, sehingga wisatawan bisa melihat saat mereka acara penyambutan mereka setelah keluar dari hutan," tutur Safrino. (Sumber: detik.com).

dan pengetahuan itu bagian dari pembuktian tentang pentingnya ontologisme manusia, argumentasi ini menunjukkan secara jelas bahwa imajinasi manusia itu hanya sekedar menunjukkan dan membuktikan bahwa ada dan keberadaannya manusia itu adalah pengetahuan, pengetahuan lahir karena masyarakat/struktur kolektif masyarakat. Tradisi pengetahuan orang-orang Tambrauw dan Moi di sekitaran tanah Malamoi sesungguhnya adalah bagian dari pada pendalaman ekosufistik atau sufi lingkungan, bagaimana kecintaan manusia terhadap lingkungan masyarakat yang kemudian di tasbihkan dalam hutan adat (hak ulayat). Dari pengetahuan ini kemudian tereksternalisasikan dalam sikap dan praktik melindungi lingkungan. Kajian dan tradisi ini telah dibahas oleh pemikir dan para sufi Islam seperti Hossein Nasr. Nasr<sup>3</sup> membaca tentang kecintaan terhadap lingkungan adalah bagian dari pada dimensi dan sikap spiritual.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Spirit dan substansi dari pendidikan adat perempuan *Fenia Meroh* sampai saat ini masih ada dalam kehidupan masyarakat adat Tambrauw. Tapi dengan kehadiran Negara dan agama memberikan persepsi yang tidak baik dan dianggap sebagai kelompok sparatisme, dan dilarang oleh agama. Nilai-nilai yang dibangun dalam pendidikan adat memberikan efek kemanusiaan terutama masyarakat Tambrauw. Nilai itu sendiri mengajari mereka tentang betapa pentingnya mereka hidup dengan ilmu dan wawasan. Perjuangan pendidikan adat tersebut atas nama kemuliaan alam, kearifan manusia yang diatur oleh adat.

#### **Daftar Pustaka**

- A, Yuliana. Kemerdekaan Akademik Dan Pendidikan Kambik: (Membaca Suku Moi Dalam Setingan Alam Pikir). [www.detikawanua.com/2016/03/opini-kemerdekaan-akademikdan.html?m=1](http://www.detikawanua.com/2016/03/opini-kemerdekaan-akademikdan.html?m=1) (di akses pada tanggal 1 Mei 2017).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Ilmu Susance Ulimpa.2015.AdatIstiadat Suku Moi Dari Masa Ke Masa.(<http://indonesiaartikeltau.blogspot.co.id>). Diakses pada tanggal, 25 April 2016 pukul 11.23 WIT).
- Astuti D, Siti Irene. (2009). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Modhofir, Ali. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: UGM Press. Andreas Deda. (<http://www.kompasiana.com>). Di akses 29 april 2017.
- Saeng, Valentinus. (2012). *Hebbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia.
- Sedik, Costan. (2016). *Kebijakan Dinas Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (skripsi). APMD: Yogyakarta. Penelitian di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat

---

<sup>3</sup> Tajudin : Para sufi punya perhatian pada masalah kezuhudan ini. Sikap ini bukan soal tampak seperti gembel dan miskin, tapi bagaimana memakai energi dan sumber daya seperlunya. Kita tahu, masalah lingkungan bukan muncul dari ketidakmampuan bumi memenuhi kebutuhan kita, tapi ketidakmampuan bumi menanggung ketamakan kita. (sumber: <https://www.forestdigest.com/detail/759/mari-menjadi-sufi-lingkungan>)



- Suntoko. (2012). Pendidikan adat kambik: kajian nilai-nilai budaya dan model pelestarian pada masyarakat suku moi kabupaten sorong provinsi papua barat. (Tesis), Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (2007). Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid, B. (2018). PESAN MORAL KULANO GURABESI DAN MAKNA PERUBAHAN SOSIAL-AGAMA di RAJA AMPAT.
- Wahid, B. (2016). Settingan Peradaban Ke-Indonesiaan; Membangun Papua Untuk Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan adat Kambik. (Makalah Presentasi di forum LK 2 HMI Cab.Sorong).
- Yuliana, H. (2019). MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT MOI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ADAT KAMBIK (Studi Kasus Tentang Kelangsungan Pendidikan Kambik Di Suku Moi Kampung Maladofok Kabupaten Sorong). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 87-106.